



Implementasi Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs. Negeri 1 Kabupaten Gorontalo

Nadia Wartabone¹, Zohra Yasin², Rakhmawati³, Naufal Abid Petta Solong⁴
IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : nadiawartabone2003@gmail.com, zohrahyasin@iaingorontalo.ac.id,
rakhmawati@iaingorontalo.ac.id, naufalabid114@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 29 Juni 2026

ABSTRACT

The ability to read the Qur'an properly is a fundamental competence for students in Islamic educational institutions. This study aims to describe the implementation of the Tahsin Al-Qur'an program and identify its obstacles and solutions in improving students' Qur'anic reading ability at MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, tahsin teachers, and students, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Tahsin program has been implemented routinely every day from 07.00 to 08.00 through direct Qur'anic reading guidance, classical recitation, correction of makharij al-huruf, tajwid practice, and reading habituation. The program helps students improve fluency, pronunciation accuracy, and application of tajwid rules. The main obstacles include the large number of students, differences in students' initial reading ability and learning motivation, limited learning time, and the limited number of tahsin teachers. The solutions include grouping students based on ability, using peer tutors, using sound amplification, repeating materials, strengthening motivation, and providing backup Qur'an copies. The study implies that a structured and continuous tahsin program can strengthen Qur'anic literacy in madrasah education.

Keywords: Tahsin Program, Qur'anic Reading Ability, Tajwid, Madrasah, Islamic Education.

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kompetensi dasar yang penting bagi peserta didik madrasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program Tahsin Al-Qur'an serta mengidentifikasi kendala dan solusi pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru tahsin, dan peserta didik, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahsin dilaksanakan secara rutin setiap hari pukul 07.00-08.00 melalui bimbingan membaca Al-Qur'an secara langsung, pembelajaran klasikal, perbaikan makharijul huruf, penerapan tajwid, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Program ini membantu meningkatkan kelancaran, ketepatan makhraj, dan penerapan hukum tajwid peserta didik. Kendala utama meliputi banyaknya jumlah peserta didik, perbedaan kemampuan awal dan motivasi belajar,

keterbatasan waktu, serta terbatasnya jumlah guru tahsin. Solusi yang dilakukan meliputi pengelompokan peserta didik, pemanfaatan tutor sebaya, penggunaan pengeras suara, pengulangan materi, penguatan motivasi, dan penyediaan Al-Qur'an cadangan. Penelitian ini menegaskan bahwa program tahsin yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memperkuat literasi Al-Qur'an di madrasah.

Kata Kunci: Program Tahsin, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Tajwid, Madrasah, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya untuk diimani, tetapi juga dibaca, dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam karena kesalahan pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid dapat memengaruhi ketepatan bacaan. Perintah membaca Al-Qur'an secara tartil sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas melafalkan teks, tetapi proses menjaga kualitas bacaan melalui ketepatan makhraj, tajwid, dan adab tilawah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

Dalam konteks madrasah, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan agama. Peserta didik tidak cukup hanya mampu mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga dituntut membaca secara tartil, fasih, dan sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an yang baik perlu mengintegrasikan teori dan praktik, karena kemampuan membaca terbentuk melalui latihan berulang, koreksi langsung, serta pembiasaan yang terarah. Program tahsin hadir sebagai strategi pembelajaran yang berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui bimbingan guru, talqin, musyafahah, latihan klasikal, dan evaluasi bacaan secara berkelanjutan (Asmawadi, 2021; Hasan, 2018).

Fenomena yang ditemukan di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa program tahsin diperlukan karena masih terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Sebagian peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an, tetapi masih mengalami kesulitan dalam makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, hukum tajwid, dan kelancaran. Di sisi lain, jumlah peserta didik yang cukup besar tidak sebanding dengan jumlah guru tahsin, sehingga proses bimbingan individual menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menuntut adanya sistem pembelajaran tahsin yang terstruktur, efisien, dan mampu menjangkau peserta didik secara luas.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas program tahsin dalam konteks yang berbeda. Octaviolan (2021) meneliti pengaruh program Tahsin Tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Pratama (2024) mengkaji penerapan program tahsin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Maulana (2025) meneliti implementasi pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tarigan dan Setiawan (2025) juga menunjukkan bahwa program tahsin dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dalam konteks sekolah Islam.

Berbagai penelitian tersebut menegaskan pentingnya program tahsin, tetapi belum secara khusus membahas implementasi program tahsin pada madrasah negeri dengan jumlah peserta didik besar dan keterbatasan guru pembina.

Kesenjangan tersebut menjadi posisi penting penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program tahsin sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga melihat bagaimana program tersebut diimplementasikan secara rutin di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo, bagaimana metode klasikal diterapkan, bagaimana guru mengatasi kendala jumlah peserta didik yang banyak, serta bagaimana solusi pembelajaran dikembangkan agar peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tetap dapat dicapai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta mengidentifikasi kendala dan solusi pelaksanaannya di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses implementasi program tahsin, pengalaman guru dan peserta didik, serta kendala dan solusi yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks tempat program dilaksanakan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, pada bulan September 2025. Sumber data primer diperoleh dari kepala madrasah, guru pembina tahsin, dan peserta didik yang mengikuti program tahsin. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, jadwal kegiatan, daftar hadir, hasil evaluasi bacaan, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang relevan dengan program tahsin dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan program tahsin, termasuk pola pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan strategi guru dalam membimbing bacaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru pembina tahsin, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang program, pelaksanaan, manfaat, kendala, dan solusi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip kegiatan, foto, jadwal, dan data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memperoleh temuan yang kredibel (Ahyar et al., 2020; Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Tahsin Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo merupakan program pembinaan bacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan peserta didik. Program ini tidak muncul sebagai kegiatan tambahan yang bersifat insidental, tetapi berkembang dari kebutuhan madrasah untuk memastikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tartil, dan sesuai kaidah. Berdasarkan keterangan pembina tahsin, program ini berawal dari kelompok tahfiz kecil sekitar tahun 2004-2005, kemudian berkembang menjadi program tahsin menyeluruh sejak tahun 2015 karena ditemukan adanya perbedaan kualitas bacaan antara peserta didik yang lebih dahulu mendapatkan pembinaan tahsin dan peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran reguler.

Secara kelembagaan, program tahsin dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-08.00. Kegiatan ini menjadi pembiasaan awal sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran akademik. Kelas VII dan VIII umumnya dibina secara gabungan di masjid, sedangkan kelas IX dibina secara tersendiri di aula. Pola ini menunjukkan adanya pengelolaan berbasis jenjang kelas. Peserta didik yang masih berada pada tahap Iqra' memperoleh bimbingan khusus terlebih dahulu, sedangkan peserta didik yang telah menyelesaikan tahap dasar membaca baru bergabung dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Strategi ini penting karena kemampuan awal peserta didik tidak sama, sehingga pembinaan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bacaan masing-masing.

Table : 1 Ringkasan Implementasi Program Tahsin Al-Qur'an

Aspek	Temuan Utama	Makna Pembelajaran
Latar belakang program	Bermula dari kelompok tahfiz kecil, berkembang menjadi program tahsin menyeluruh sejak 2015.	Tahsin menjadi kebutuhan institusional untuk memperbaiki kualitas bacaan peserta didik.
Waktu dan tempat	Dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-08.00; kelas VII-VIII di masjid dan kelas IX di aula.	Program menjadi pembiasaan harian dan bagian dari kultur religius madrasah.
Metode pembelajaran	Guru membaca ayat, peserta didik menyimak, menirukan secara klasikal, kemudian bacaan dikoreksi.	Metode talqin, musyafahah, dan klasikal efektif untuk pembinaan peserta didik dalam jumlah besar.
Fokus materi	Kelancaran, makharijul huruf, panjang-pendek	Tahsin memperkuat aspek teknis dan

	bacaan, tajwid, waqaf, dan pembiasaan tartil.	adab membaca Al-Qur'an.
Evaluasi	Beberapa peserta didik ditunjuk membaca ulang di depan kelas/aula/masjid.	Evaluasi langsung membantu guru mendeteksi kesalahan dan membangun keberanian peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode klasikal berbasis talqin dan musyafahah. Guru membacakan beberapa ayat, peserta didik mendengarkan sambil melihat mushaf, kemudian menirukan bacaan guru secara bersama-sama dengan suara nyaring. Guru memberikan koreksi langsung terhadap bacaan yang belum tepat, terutama pada aspek makhraj, panjang-pendek bacaan, dan hukum tajwid. Jika bacaan peserta didik sudah dianggap lancar dan serempak, pembelajaran dilanjutkan pada ayat berikutnya. Proses berulang ini menunjukkan bahwa tahsin tidak menekankan teori secara panjang, melainkan praktik membaca yang benar melalui contoh, pengulangan, dan pembedulan langsung.

Model pembelajaran tersebut selaras dengan hakikat tahsin sebagai proses memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj, dan sifat huruf. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, ketepatan bacaan tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan konseptual. Peserta didik perlu mendengar contoh bacaan yang benar, menirukan, memperoleh koreksi, lalu mengulang sampai terbentuk kebiasaan membaca yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tahsin tidak hanya mengajarkan kemampuan mengenal huruf, tetapi juga membentuk keterampilan membaca secara fasih, harmonis, dan sesuai tuntunan (Hasan, 2018; Muttaqin, 2025).

Program tahsin juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peningkatan tersebut tampak pada kelancaran membaca, perbaikan pengucapan makharijul huruf, pemahaman panjang-pendek bacaan, dan kemampuan menerapkan hukum tajwid secara lebih tepat. Peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga dibiasakan mendengar, mengikuti, dan mengoreksi bacaan secara bertahap. Pada konteks madrasah dengan jumlah peserta didik besar, pola klasikal menjadi pilihan strategis karena memungkinkan guru membimbing banyak peserta didik sekaligus. Namun, agar pembinaan tetap bermakna, guru tetap melakukan evaluasi individual terbatas dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca ulang di depan.

Kendala utama program tahsin adalah jumlah peserta didik yang sangat banyak dibandingkan jumlah guru pembina. Data madrasah menunjukkan jumlah peserta didik mencapai 948 orang, sedangkan pembelajaran tahsin inti dibina oleh guru dalam jumlah terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru sulit memberikan koreksi individual secara menyeluruh. Kendala lain muncul dari perbedaan

kemampuan dasar membaca, kurangnya pengulangan bacaan di rumah, peserta didik yang lupa membawa Al-Qur'an, rendahnya fokus karena bermain saat pembelajaran, keterbatasan waktu satu jam, serta sebagian peserta didik yang belum percaya diri membaca di depan teman-temannya.

Solusi yang dilakukan guru menunjukkan adanya kreativitas pengelolaan kelas. Guru menggunakan pengeras suara agar bacaan dapat didengar seluruh peserta didik, membagi peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan keseriusan dan kemampuan, serta memanfaatkan peserta didik yang lebih baik bacaannya sebagai calon asisten atau tutor sebaya. Guru juga menyediakan Al-Qur'an cadangan dari peninggalan kakak kelas agar peserta didik yang lupa membawa mushaf tetap dapat mengikuti pembelajaran. Untuk peserta didik yang bermain, guru menunjuk mereka membaca di depan agar kembali fokus. Untuk peserta didik yang kurang percaya diri, guru memberi motivasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Secara teoretis, penggunaan tutor sebaya relevan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa peserta didik dapat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan teman yang lebih mampu. Dalam konteks tahsin, tutor sebaya tidak menggantikan guru, tetapi membantu memperluas jangkauan pembinaan. Strategi ini efektif terutama ketika jumlah peserta didik banyak dan waktu pembelajaran terbatas. Selain itu, pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membantu guru mengontrol kelas dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, keberhasilan program tahsin tidak hanya ditentukan oleh metode membaca, tetapi juga oleh manajemen kelas, motivasi peserta didik, keterlibatan guru, dan dukungan budaya religius madrasah.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program tahsin dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui latihan bertahap dan koreksi langsung (Dharma Lauma & Solong, 2024; Tarigan & Setiawan, 2025). Namun, penelitian ini menambahkan konteks khas, yaitu implementasi tahsin pada madrasah negeri dengan jumlah peserta didik besar dan keterbatasan guru pembina. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada gambaran praktik pengelolaan tahsin secara klasikal yang tetap berupaya mempertahankan kualitas bacaan melalui talqin, pengulangan, koreksi langsung, tutor sebaya, dan evaluasi sederhana pada setiap pertemuan..

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Tahsin Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo diimplementasikan sebagai program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang rutin, terstruktur, dan berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-08.00 melalui metode klasikal, talqin, musyafahah, pengulangan bacaan, koreksi langsung, dan evaluasi sederhana. Implementasi program tahsin mampu membantu peserta didik meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan sesuai kaidah.

Kendala pelaksanaan program tahsin meliputi jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan guru pembina, perbedaan kemampuan awal peserta didik, rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya pengulangan bacaan di rumah. Solusi yang dilakukan guru meliputi pengelompokan peserta didik, penggunaan tutor sebaya, pemanfaatan pengeras suara, pengulangan materi, pemberian motivasi, penyediaan Al-Qur'an cadangan, dan penguatan pengawasan. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah menambah tenaga pengajar tahsin, memperkuat sistem evaluasi bacaan per kelompok, melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, serta mengembangkan modul tahsin sederhana agar program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo, kepala madrasah, guru pembina tahsin, peserta didik, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang menyediakan ruang publikasi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Auliya, N. H. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawadi, A. (2021). Penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 9-16.
- Burga, M. A. Q. (2026). Implementasi metode tartil pada pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. *NineStars Education*, 7(1), 36-48.
- Creswell, J. W. (2014). Desain penelitian: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. California: Sage Publications.
- Dharma Lauma, & Solong, N. P. (2024). Implementation of the Talaqqi Method Tahsin Program in eradicating Al-Qur'an illiteracy at SMP N 2 Limboto Barat. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(3), 20-29.
- Hasan, A. R. (2018). Kaidah tahsin tilawah Al-Qur'an. Jakarta: PTIQ Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). Mushaf Al-Qur'an terjemah. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maulana, M. Y. (2025). Implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

-
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I. (2025). Tahsinul qiro'ah di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas. Disertasi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Octaviolan, D. (2021). Pengaruh program Tahsin Tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pratama, D. A. (2024). Analisis penerapan program Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sadiah, S., Maya, R., & Wahidin, U. (2018). Implementasi model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1(1).
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, S. W., & Setiawan, H. R. (2025). Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4).